













KOMITMEN PASANGAN SAMEN LEVEN DAN MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI

Esa Oliggui Esa Oliggui Esa O



Universitas Esa Unggul

PENGUSUL

Dra. Winanti Siwi Respati, M.Si. Psi





TAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA 2014
Universitas
ESA UNGGUL





Winanti Siwi Respati
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Universitas Esa Unggul

Winanti.siwi@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Samen leven memiliki pengertian sebagai hidup bersama antara pasangan seorang laki-laki dan wanita tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah Artinya, dalam kehidupan samen leven yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah kumpul kebo, individu bebas melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya selayaknya hubungan suami istri, bahkan sampai menghasilkan keturunan. Indonesia adalah negara yang tidak mengakui adanya hubungan samen leven seperti yang terjadi ni negara-negara barat namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa pelaku samen leven yang masih bertahan dan memiliki komitmen dalam hubungan ini meskipun ada peraturan hukum dan agama bagi pasangan yang ingin hidup sebagai suami istri. Seperti pada hubungan lainnya, hubungan samen leven juga terdapat perpisahan dalam hubungan dan bahkan ada juga yang mampu bertahan hingga belasan atau puluhan tahun lamanya dalam hubungan samen leven meskipun hubungan ini tidak diakui oleh negara maupun agama.

Kata kunci : Komitmen Pasangan, Samen Leven (kumpul kebo)

Esa Unggul

Esa Unggul

Esa Unggul













PENDAHULUAN

(Samen leven; conjugal union; living in non-matrimonial union; cohabitation) memiliki pengertian sebagai hidup bersama antara pasangan seorang laki-laki dan wanita tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah (Hoffman, et al., 1994; Papalia, et al., 1998, Santrock, 1999, dalam Dariyo, 2003) Artinya, dalam kehidupan samen leven yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah *kumpul kebo*, individu bebas melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya selayanknya hubngan suami istri, bahkan sampai menghasilkan keturunan.

Menurut peneliti, kehidupan samen leven yang diakui dan dilindungi oleh hukum di negeri barat menunjukan kehidupan yang menjunjung tinggi kebebasan dan hak asasi manusia. Meraka dapat menjalankan kehidupan yang dikehendakinya tanpa merugikan orang banyak. Bahkan proses tempuh hubungan *samen leven* di belahan bumi Eropa, Amerika , dan Australia hampir tidak merugikan kedua belah pihak yang menjalankannya karena kesepakatan yang dibuat adalah berdasarkan pada ide kedua pasangan tersebut. Kalaupun ada akibat yang kurang baik yang harus ditanggung dalam hubungan samen leven, hal itu sudah menjadi konsekuensi dari pilihan hidup pasangan tersebut. Beberapa alasan umum yang menyebabkan pasangan untuk memutuskan untuk hidup sebagai pasangan *samen leven* diantaranya adalah menguji jalinan percintaan dan membangun keamanan keuangan sebelum menikah, cara untuk menghindari perceraian tetapi ingin hidup bersama dengan seseorang, juga sebagai cara bagi para penganut poligami dalam menghadapi undang-undang poligami.

Seperti yang terjadi pada pelaku *samen leven* di Indonesia dari kalangan selebritis, yang paling santer terdengar adalah pasangan pesinetron Andy Soraya dan Steve Emanuel yang memulai hubungan *samen leven s*ejak tahun 2000. Hubungan yang berlangsung selama sembilan tahun ini telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Kemudian pada tahun 2009 keduanya menyatakan hubungannya telah berakhir.

Di Indonesia, tidak ada data resmi tentang kehidupan samen leven dari pemerintah. Karena tidak ada sensus khusus yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia seperti yang dilakukan di ngara-negara Eropa, Amerika, dan Australia. Walaupun tidak diketahui jumlahnya secara pasti, dalam kenyataannya, ada beberapa anggota masyarakat melakukan kehidupan samen leven.

Ada tiga bentuk komitmen dalam menjalani hubungan yaitu, komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Masing-masing dari komitmen ini dapat berdiri sendiri namun dapat juga saling terkait satu sama lain tergantung dari bagaimana kepribadian dan cara individu dalam menjalankan hubungan mereka. Ketiga komitmen ini dapat berdiri sendiri namun peneliti tertarik untuk melihat kaitannya satu sama lain dalam sebuah hubungan *samen leven*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian adalah penelitian kualiatatif ditujukan yang mendeskripsikan komitmen pasangan samen leven . Fenomena ini berbentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu yaitu kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Sedangkan menurut Furchan (2004) penelitian kual<mark>ita</mark>tif adalah p<mark>e</mark>nelitian yang diranc<mark>an</mark>g untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran mengenai proses komitmen yang sedang berlangsung pada pasangan samen leven.

Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah subjek. Subjek yang dipilih adalah pria dan wanita yang sedang menjalani hubungan *samen leven* yaitu hubungan tanpa ikatan pernikahan, namun tinggal bersama dalam satu atap dan menjalani hubungan layaknya suami istri. Semua subjek berdomisili didaerah jakarta, dan umumnya bekerja di perusahaan swasta.

Teknik Pemilihan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan subjek purposif (purposive sampling). Sesuai dengan namanya, sampel diambil secara sengaja dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena

peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Kriteria Sampel

Sampel penelitian yang akan diteliti yaitu pria dan wanita yang sedang menjalani hubungan samen leven, dan bukan pasangan yang terikat dalam pernikahan siri menurut hukum agama Islam. Karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, dengan 85% dari jumlah penduduk adalah penganut ajaran Islam (www.wikipedia.org) sehingga status pernikahan siri masih diterima dalam masyarakat, meskipun tidak sah menurut UU Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Usia sampel penelitian termasuk golongan usia dewasa muda yaitu dengan usia antara 20-40 tahun, karena dianggap berada dalam masa usia produktif dan pada tahap pencarian pasangan hidup.

Jumlah Subjek

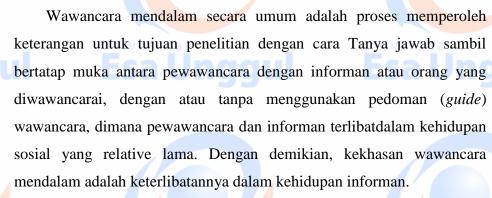
Dalam penelitian deskriptif tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah subyek. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tiga pasangan *samen leven* sebagai suyek penelitian (3 orang wanita, dan 3 orang pria). Alasan pemilihan subjek penenelitian sebanyak tiga pasang yaitu untuk melihat persamaan dan perbedaan antar subjek dalam proses generalisasi hasil penelitian.

Teknik Pengambilan Data

- 1. Metode Pengambilan Data
 - a. Wawancara

Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengmbilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tampa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.



Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian *interviwer* harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam poerwandari, 1998)

b. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena:

- Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- 2) Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- 3) Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- 4) Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- 5) Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada giliranya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Sumber Data

Data yang diambil langsung di lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap subyek penelitian. Peneliti juga menggunakan metode yang saling melengkapi yaitu metode triangulasi. Metode ini mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu.

Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar persetujuan menjadi subjek, pedoman wawancara, tape recorder, lembar riwayat hidup, dan alat tulis.

a. Lembar Persetujuan

Lembar persetujuan menjadi subjek ini, mencakup berbagai informasi umum seputar prosedur dan tujuan dari suatu penelitian. Lembar ini juga perlu

menyatakan keikutsertaan daripada subjek yang bersifat sukarela. Selanjutnya pada lembaran ini juga dijelaskan bahwa:

- 1) Alat perekam suara semata-mata dipergunakan untuk kelancaran sesi tanya jawab.
- Identitas diri para subjek akan tetapp terjamin kerahasiaannya. Semua ini dimaksudkan agar para subjek merasa lebih nyaman selama keseluruhan proses wawancara.
- b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang fokus pada masalah gambaran komitmen pasangan *samen leven*.

c. Tape Recorder

Untuk memperoleh data secermat mungkin, peneliti menggunakan tape recorder. Alasan penggunaan tape recorder ini adalah bahwa peneliti dapat berkonsentrasi penuh terhadap informasi yang diberikan responden dan data yang peneliti peroleh juga lengkap sehingga peneliti lebih leluasa untuk merumuskan temuannya. Tentu saja, peneliti memimta izin terlebih dulu sebelum menggunakan tape recorder.

d. Lembar Riwayat Hidup

Lembar ini diperlukan agar sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah mengetahui sedikit informasi mengenai subjek.

e. Alat Tulis

Alat tulis digunakan untuk membantu pencatatan saat melakukan observasi.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta sesuai kesepakatan dengan subjek.

Prosedur pelaksanaan penelitian

Pertama penulis mencari masalah penelitian terlebih dahulu dengan melihat fenomena khususnya dalam bidang psikologi sosial, setelah itu penulis mulai membaca berbagai literatur yang berkenaan tentang masalah psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial, jurnal-jurnal psikologi, hasil-hasil penelitian, skripsi psikologi juga browsing pada website-website yang terkait dengan psikologi sosial.

Setelah proses ini berlangsung, penulis juga sudah memperdalam raport dengan para subyek penelitian. Meskipun sebelumnya penulis sudah mengenal para subyek penelitian, akan lebih maksimal jika penulis sudah menjalin raport yang lebih dalam dengan para subyek penelitian.

Selanjutnya lebih dahulu penulis memberikan lembar pemberitahuan wawancara untuk menatapkan waktu yang tepat untuk diambil data. Sebelum wawancara dilakukan, penulis menyerahkan lembar persetujuan pemberian data yang harus ditandatangani oleh subyek penelitian. Barulah proses pengambilan data dilaksanakan. Setelah itu penulis melakukan pengambilan data melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi.

Hasil pengambilan data dipindahkan dalam bentuk tulisan (*verbatim*), yaitu memindahkan seluruh isi rekaman pembicaraan yang disimpan dalam *recorder* kedalam bentuk transkrip ketikan, tanpa ada perubahan data sama sekali.

Setelah itu hasil data diberi tanda (*koding*). Koding data kualitatif, dilakukan untuk mereduksi informasi ke dalam tema dan kategori. Koding dilakukan dengan memberikan nomor secara berurutan pada baris-baris verbatim.

Data hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang terkait. Analisis dapat berupa seleksi terhadap data yang diperoleh dengan melihat data yang dianggap sesuai dengan pokok-pokok permasalahan . menganalisis antar subjek, ditinjau dari teori, pemberian rekomendasi sebagai saran tindak lanjut.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah berlangsung. Kesimpulan diambil dari seluruh hasil pembahasan yang kemudian akan muncul saran yang diberikan sebagai umpan balik dan tindak lanjut dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari tiga pasangan *samen leven*, tiga laki-laki dan tiga perempuan, yang akan dikelompokan dalam kategori sebagai berikut:

1. Pasangan I (S dan A)

Pasangan pertama adalah pasangan S dan A. Penulis menjalin rapport dengan pasangan S dan A sejak akhir tahun 2009, dikenalkan oleh teman kerja penulis, karena A tinggal disatu kawasan hunian dengan penulis. S adalah laki-laki berusia 35 tahun, berdomisili di Jakarta, seorang pengusaha expor-impor. S adalah anak

pertama dari empat bersaudara, suku bangsa Medan Tionghua, serta ber-agama Budha.

Pada saat wawancara pertama subjek S, menggunakan baju kaos berwarna putih dan celana pendek kotak-kotak berwarna cokelat. Penampilan S saat diwawancara sangat biasa saja seperti pakaian santai di rumah. Bajunya terlihat kusut, rambutnya tetap rapih karena potongan rambut S model pendek sekitar 2 cm.

Selama wawancara berlangsung subjek S terlihat kebingungan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut perasaan cinta, ia juga terbata-bata dalam menjawab dan memerlukan waktu berpikir yang cukup lama ketika ditanya mengenai hal-hal yang abstrak seperti masalah perasaan, bahkan ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh S yaitu makna kebahagiaan bagi dirinya. Selama menjawab pertanyaan S juga sering menggosok-gosok kedua telapak tangannya ke arah bawah dan menghisap beberapa batang rokok. Nada suara S dalam menjawab cukup lantang dan keras, namun terbata-bata pada pertanyaan yang disebutkan di awal tadi, subjek S juga sesekali tertawa dan bergurau dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sensitif mengenai keintiman dalam hubungan.

Subjek A adalah pasangan dari S. Subjek A adalah wanita berusia 25 tahun, berdomisili di Jakarta, A adalah seorang model *catwalk*, bertinggi badan 175 cm dan berat 49 kg. A adalah anak pertama dari dua bersaudara bersuku bangsa Jakarta Tionghua, dan menganut agama Kristen.

Saat subjek A diwawancara, ia menggunakan baju atasan tanpa lengan (*Tanktop*) berwarna cokelat dan celana pendek bahan berwarna putih, serta sandal wedges tinggi sekitar 7 cm berwarna putih dan tas jinjing berwarna putih. Tatanan rambut A *curly* rapih tergerai kebawah, dan bau *parfum* nya yang *soft* sangat tercium bila berada disebelahnya.

Subjek A selalu menjawab dengan cepat dan panjang pada hampir setiap pertanyaan, tanpa ada batasan atau malu-malu. Nada suaranya yang tinggi dan bicaranya cepat. *Body language* nya juga ikut mengiringi setiap jawaban. Setiap pertanyaan di jawab dengan semangat dan sesekali tertawa.

2. Pasangan II (B dan N)

Pasangan kedua adalah pasangan B dan N. Penulis menjalin *rapport* sejak awal tahun 2010, penulis mengenal subjek N terlebih dahulu. N adalah assitant dari teman penulis yang ditugaskan untuk membatu penulis dalam suatu pekerjaan. B adalah seorang laki-laki berusia 25 tahun, berdomisili di Jakarta, bekerja sebagai pegawai negeri bidang pemerintahan. B adalah anak bungsu dari dua bersaudara, bersuku bangsa Jawa dan menganut agama Islam.

Pada saat diwawancara subjek B menggunakan kaos berwana abu-abu dilapisi dengan jaket hitam berbahan parasut tidak terlalu tebal, dan celana jeans biru. B juga mengenakan sandal kulit berwarna hitam serta tas ransel besar berwarna hitam. Potongan rambut B tetap rapih dengan potongan cepak nya.

Ketika di wawancara subjek B dapat menjawab pertanyaan dengan lancar, namun pandangan mata B selalu tertuju ke arah bawah atau datar ke depan, hanya sesekali saja menengok ke arah penulis. Pada pertengahan wawancara, mata subjek terlihat berkaca-kaca saat mengungkapkan kesedihannya jika pacarnya menangis. Aksen bahasa subjek sedikit masih kental dengan bahasa jawa, nada suaranya pun pelan dan tidak ada nada tinggi yang muncul pada jawaban apapun. Subjek juga senyum-senyum sendiri setelah dia menjawab pertanyaan yang menyangkut dengan kenakalan remaja dan mengenai kesalahannya.

Pasangan dari B, adalah N seorang wanita berusia 23 tahun, berdomisili di Jakarta, bekerja sebagai karyawan swasta bidang asuransi. N adalah anak semata wayang, bersuku bangsa Jawa dan menganut agama Islam.

Saat di wawancara N menggunakan kemeja lengan pendek warna biru muda berbahan katun, dengan celana panjang bahan berwarna hitam. N mengenakan sepatu hak tinggi warna hitam dan jam tangan warna *silver*, N juga mengenakan *bross* dibagian tengah atas kancing kemejanya.

Proses wawancara N dilaksanakan dengan lancar. Setiap pertanyaan di jawab dengan lugas dan tegas, sambil sesekali bergurau dan tertawa. N juga sesekali memutar-mutar pena ditangannya atau menulis-nulis pada kertas yang ada diatas mejanya. Aksen bicara N juga masih terdengar kental dengan logat jawa (medok).

3. Pasangan III (R dan F)

Pasangan ke tiga adalah subjek R dan F. Penulis menjalin *rapport* sejak awal tahun 2009, penulis mengenal R dan F melalui teman penulis yang tinggal pada satu rumah kos yang sama dengan R dan F. R adalah seorang laki-laki berusia 28 tahun, berdomisili di Jakarta, bekertja sebagai pengusaha bidang saham/bursa. R adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, bersuku bangsa Makasar Tionghua dan menganut agama Khatolik.

Pada saat di wawancara menggunakan kaos oblong warna hijau tua dilapisi dengan kemeja kotak-kotak merah yang kancingnya dibuka semua serta celana pendek *jeans* warna cokelat muda dengan *accessories* rantai yang menggantung di bagian sisi kanan celana. R juga mengenakan jam tangan warna hitam di sebelah kiri tangannya, potongan rambut R rapih tertata dengan *gel* rambut.

Dalam proses wawancara R menjawab pertanyaan penulis dengan jawaban yang lugas dan tidak berbelit-belit. R cukup jujur dalam mengungkapkan jawaban-jawaban. Posisi duduk R santai dan sambil bersender di sofa duduk disamping penulis. Sesekali R melipat tangannya dan menggunakan gerakan-gerakan tangan dalam menjawab. R juga sesekali menggoyang-goyangkan kakinya selama wawancara berlangsung.

Pasangan dari R adalah subjek F seorang wanita berusia 23 tahun, berasal dari Bandung, serta tidak memiliki pekerjaan tetap. F adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, bersuku bangsa Sunda Jawa dan menganut agama Islam.

Subjek F saat diwawancara menggunakan *blouse* lengan pendek berbahan satin berwarna kuning dan celana pendek ¾ kain berwana cokelat. Rambut subjek tergerai rapih dan mengenakan sandal jepit berwarna kuning.

Pada subjek F, wawancara dilakukan setelah penulis selesai makan bersama dengan F, setelah siaran TV dimatikan wawancara dimulai. Selama proses wawancara berlangsung, F menghisap 6 batang rokok. Kadang F tersendat dalam menjawab, dan perlu berpikir beberapa saat dalam menceritakan pasangannya. Suaranya juga kadang terputus-putus, dan sering terjadi penekanan di akhir kata pada jawaban-jawaban tertentu.

4. Analisis Gambaran Umun Ketiga Pasangan

Dari data yang diperoleh, dihasilkan bahwa ketiga pasangan berada dalam usia dewasa muda. Terdapat dua pasangan terpaut perbedaan usia lebih dari 5 tahun. Semua pasangan penelitian ini bertempat tinggal di Jakarta, Jakarta dianggap merupakan tempat yang strategis bagi para pelaku *samen leven* menjalani hidupnya karena lingkungan yang sudah individual. Pada penelitian ini dua dari tiga pasangan merupakan orang Indonesi keturunan etnis lain yang bukan beragama Islam. Ketiga pasangan disini juga merupakan pria yang memiliki pekerjaan tetap untuk mencukupi kebutuhan keuangan *samen leven* mereka. Proses wawancara kegita pasangan ini tidak mengalami kendala karena pada sebelumnya penulis telah menjalin *rapport* dengan para pasangan tersebut sejak lama

Gambaran Umum Pasangan	Pasangan Penelitian		
	Pasangan	Pasangan	Pasangan
	Ι	П	III
Tahap usia dewasa muda	$\sqrt{}$	$\sqrt{}$	
Rentan Usia lebih dari lima	$\sqrt{}$	-	
tahun			
Berdomisi di Jakarta	V		V
Merupakan anak sulung dalam	V	-	-
keluarga.			
Merupakan keturunan campuran	$\sqrt{}$	-	V
etnis lain bukan Indonesia			
Menganut agama bukan Islam a s	$\sqrt{}$	-	UNiversita
Pasangan pria memiliki	\sim		V
pekerjaan tetap		И	LSa U
Proses wawancara berlangsung	V		
dengan lancar			

Karakteristik Subjek Penelitian

1. Latar belakang keluarga subjek.

Subjek penelitian dalam gambaran komitmen *samen leven* ini terdiri dari berbagai latar belakang kelurga yang berbada. Berikut pembahasannya:

a. Pasangan I (Subjek S dan A)

1). Subjek S

Subjek S berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya telah bercerai sejak subjek S berusia 14 tahun. S memiliki tiga orang adik , satu orang adik laki-laki dan dua orang adik perempuan jarak usia S dan adiknya masing-masing terpaut dua tahun

lebih muda. Saat orang tuanya bercerai, S dan adik laki-lakinya pindah menetap di Jakarta, sedangkan kedua adik perempuannya tetap tinggal bersama ibu S di medan.

Ayah S sudah menikah kembali dan memiliki dua orang orang anak. Ayah S memiliki usaha *furniture* dan beberapa toko di tangerang. S mengaku ayahnya gemar bermain judi sejak dulu yang juga menjadikan salah satu penyebab perceraian orang tuanya, sehingga sering membuat S geram terhadap ayahnya yang sering berhutang jika kalah judi. Hubungan S dan ayahnya tidak terlalu dekat, S juga jarang melakukan komunikasi dengan ayahnya. Hanya pada hari-hari besar saja S mengunjungi kediaman ayahnya.

Ibu S berusia 59 tahun dan sudah tidak bekerja, kesehariannya hanya membantu menjaga cucu-cucunya. Ibu S menetap di Medan namun sesekali datng mengunjungi S dan adik laki-lakinya di Jakarta. S mengaku ibunya sangat fanatik terhadap agama Budha dan kolot dengan budaya Tionghua. S sangat sayang terhadap ibunya, semua biaya hidup ibunya ditanggung olehnya. S sering memanjakan ibunya dengan berjalan-jalan keliling dunia, membelikan rumah mewah, mobil, apapun permintaan ibu nya S selalu berusaha untuk mewujudkan.

Adik laki-laki S menetap di Jakarta dan sudah memiliki tiga orang anak. Adik laki-laki S memiliki pabrik makanan dan *manufactured* di daerang Tangerang. Hubungan S dan adiknya sangat akrab, namun S mengaku adiknya tidak pernah mencampuri urusan pribadi S. Adik ke tiga S adalah direktur salah satu bank swasta di Medan, dan sudah memiliki tiga orang anak. begitu juga dengan adik bungsu S yang menetap di Medan dan memiliki usaha sendiri sebagai distributor besar bahan bangunan dan susah memiliki tiga orang anak juga. Menurut S hubungannya dengan kedua adik perempuannya biasa-biasa saja karena masing-masing sibuk dengan pekerjaanya terlebih terpisahkan antara jarak yang jauh Jakarta-Medan. Pada harihari besar saja mereka jarang bertemu karena sudah terikat dengan suami dan anakanak mereka. Komunikasi hanya sesekali dilakukan jika ada keperluan saja.

Sejak hijrah ke Jakarta S mengaku dirinya sangat mandiri, dia sudah tidak ingin tinggal bersama dengan ayahnya. S memilih untuk kos dan bekerja membiayai kehidupan dan sekolahnya. Setiap pulang sekolah S bekerja menjadi pegawai serabutan di pasar glodok sampai, pekerjaan ini berlangsung sampai S duduk di bangku SMA. S mengaku beberapa kali pindah sekolah karena sering bolos dan tidak

mengerti pelajaran. Walaupun orang tua S masih bisa membiayai sekolahnya, tapi S tidak mau memakai uang dari orang tuanya.

Setelah lulus SMA, subjek S pindah ke Surabaya bersama dengan temannya bekerja di sebuah pabrik asing. S mengaku sangat giat bekerja, dan sangat disayang oleh bosnya. Berawal dari menjadi seorang karyawan, S mulai belajar teknik-teknik usaha pada pabrik tersebut dan kembali pindah ke Jakarta setelah tiga tahun bekerja. Di Jakarta S membuka sebuah usaha baru yang di adopsi dari pabrik tempat dulu ia bekerja, dengan modal bantuan dari ayahnya. Semenjak itulah usaha S terus berkembang dan merambah ke berbagai bidang usaha.

2). Subjek A

Keluarga subjek A terdiri dari empat orang yaitu , kedua orang tua subjek dan seorang adik laki-lakinya. Ayah A bekerja pada perusahaan minyak asing dan sekarang sedang bertugas di daerah timur tengah. Sejak dulu ayah A sering bertugas di luar kota maupun di luar negeri. Setelah A tinggal sendiri, hubungan A dengan ayahnya tidak terlalu dekat karena lokasi ayah A yang jauh dan sering berpindah-pindah, komunikasi rutin juga jarang dilakukan, komunikasi dilakukan seperlunya saja.

Ibu A adalah seorang ibu rumah tangga karena selalu mengikuti keberadaan ayah A yang sering berpindah tugas. Namun sudah satu tahun belakangan ini ibu A menetap di Cibubur, bersama dengan adik A. Ibu A sangat memanjakan A, dan selalu menuruti keinginan A. Ibu A tau bahwa A bekerja sebagai model dan tinggal di apartemen. Menurut A ibunya jarang melontarkan pertanyaan karena biasanya A akan marah terhadap ibunya jika banyak bertanya.

A memiliki seorang adik laki-laki yang sedang kuliah tingkat akhir. Usia A dan adiknya terpaut tiga tuhun. A mengaku hubungannya dengan adiknya biasa saja karena adiknya selalu sibuk kuliah, bermain dan pacaran, begitu juga dengan A yang tidak terlalu mencampuri urusan adiknya.

Menurut A masa kecilnya biasa saja seperti kehidupan anak-anak lainnya. A lahir di Irian Jaya saat ayahnya sedang bekerja dan menetap di Irian jaya. Setelah beberapa tahun kemudian ia pindah ke Jakarta dan pindah lagi ke Dumai sampai SMA. Setelah lulus A kembali ke Jakarta dan melanjutkan ke perguruan tinggi swasta di

daerah Jakarta Barat, saat berada di bangku kuliah inilah A mulai bekerja sambilan di dunia modeling.

b. Pasangan II (Subjek B dan N)

1). Subjek B

Keluarga inti B terdiri dari empat orang yakni, kedua orang tuanya dan seorang kakak perempuan. Ayah B berusia 56 tahun bekerja mengelolah sawah dan kebun tebu di kampungnya. Ayah B mengelolah lahannya bersama beberapa orang pegawai. Hubungan B dan ayahnya diakui biasa-biasa saja, tidak terlalu dekat juga tidak renggang. Sejak kecil B menjadi kebanggaan ayahnya, ayah B hampir selalu menuruti keinginan B.

Ibu adalah seorang guru SD berusia 51 tahun. Ibu B adalah orang yang sangat penyayang dan hampir tidak pernah memarahi B. Ibu B selalu memasakan makanan kesukaan B. Hubungan B dan ibunya terbilang lumayan dekat, karena ibunya sering berkomunikasi dengan B lewat telepon selalu menanyakan keadaan dan kondisi kesehatan B.

Kakak B berusia 27 tahun, bekerja di perusahaan swasta di Surabaya, kakak B adalah lulusan perguruan tinggi ternama di Surabaya. Pekerjaan kakak B terbilang cukup mapan, mampu membiayai diri sendiri dan membantu orang tua B juga. Hubungan B dan kakanya cukup dekat, B sering berkonsultasi soal pekerjaan dengan kakaknya, atau hanya sekedar berkomunikasi lewat telepon untuk berbincangbincang.

Masa kecil B dihabiskan di kampung bersama dengan kedua orang tuanya dan kakaknya. B lebih suka bermain dan olah raga dari pada belajar diakunya, B juga anak yang keras kepala dan tidak suka di perintah atau diatur oleh orang tuanya. Hampir semua keingan B selalu dipenuhi orang tuanya, bahkan B pernah meminta di belikan mobil saat masuk SMA dan mengancam tidak mau sekolah jika tidak punya mobil pribadi. Akhirnya orang tua B mengabulakan permintaan B agar B mau sekolah. Setelah lulus SMA B hijrah ke Jakarta mengikuti seleksi penerimaan pegawai negeri bidang pemerintahan dan kemudian diterima, selanjutnya B menetap di Jakarta.

2) Subjek N

Keluarga inti subjek N hanya terdiri dari tiga orang, yakni kedua orang tuanya dan subjek N sendiri yang merupakan anak tunggal. Ayah subjek N berusia 52 tahun dan memiliki usaha toko kelontong di kampungnya yang sekaligus menjadi mata pencaharian utama keluarga N. Menurut N ayahnya adalah pribadi yang tegas dalam memimpin keluarga, dan tidak segan-segan memamrahi N bila melakukan kesalahan. Hubungan N dan ayahnya cukup dekat dan masih sering melakukan komunikasi lewat telepon walaupun N sudah tinggal di Jakarta.

Ibu N berusia 45 tahun bekerja sebegai ibu rumah tangga dan juga membantu menjaga toko kelontong mereka. Menurut N ibu nya baik namun sangat cerewet kepada N ibunya ingin mengatur semua urusan N, sewaktu masih tinggal bersama mulai dari pakaian dan perlengkapan sekolah N diatur oleh ibunya, meskipun N sudah dewasa. Ibu N juga sering memarahi N bila tidak menuruti kemauan si ibu. Menurut N dia lebih dekat dengan ayahnya dari pada ibunya, karena dia tidak tahan dengan ibunya yang cerewet.

Kehidupan masa kecil N diakuinya berjalan biasa-biasa saja seperti anak kebanyakan, meskipun ia anak satu-satunya tetapi orang tuanya tidak memanjakannya. Ia di haruskan untuk terus belajar, orang tua N membatasi waktu bermain N dan jarang memperbolehkan N untuk bermain keluar. Namun setelah SMA orang tua N agak sadikit memberi kelonggaran untuk bermain, saat SMA juga sempat mempunyai pacar, namun ternyata dintentang oleh ayah N karena N masih sekolah. Akhirnya N lebih memilih untuk mengakhiri hubungannya dengan pacarnya ini. Setelah N lulus SMA N pindah ke Jakarta untuk bekerja bersama dengan saudaranya yang sudah menetap lebih dulu di Jakarta.

3. Pasangan III

a). Subjek R

Keluarga subjek R sekarang terdiri dari ayahnya dan kedua orang kakak perempuan, sedangkan ibu R sudah meninggal saat R SMA karena sakit. Ayah R adalah seorang pengusaha saham, yang sekarang R lanjutkan usahanya. Ayah R sekarang tinggal di Makasar bersama dengan kakak perempuan R dan keluarga dari pihak ayahnya. Hubungan R dan ayahnya diakui cukup dekat, karena hanya

ayahnyalah satu-satunya orang tua yang R miliki. R sering berkomunikasi lewat telepon dengan ayahnya.

Kedua kakak perempuan R sudah menikah dan memiliki anak, kakak R juga bekerja membantu ayahnya. Karena mereka berbisnis saham/bursa jadi waktu kerja mereka tidak terikat. Komunikasi R dengan kakaknya terbilang lancar, R juga sering pulang ke makasar mengunjungi keluarganya.

Masa kecil R diakuinya sangat bahagia karena orang tuanya selalu memenuhi kebutuhan R. Masa kecil R dilaluinya di makasar sampai dengan tamat sekolah dasar lalu kemudian pindah ke Jakarta dengan kedua orang tuanya. Sementara kedua kakak R bersekolah di luar negeri. Di jakarta R bersekolah di Sekolah kristen sama seperti sekolahnya waktu SD dulu. Saat SMP ini R berpacaran dengan seorang wanita selama delapamn tahun sampai tamat kuliah. R menyelesaikan pendidikan sebagai sarjana hukum di Universitas ternama di Jakarta dan melanjutkan pendidikan *Master* di Belanda selama dua tahun lalu kembali lagi ke Jakarta untuk bekerja.

b). Subjek F

Keluarga subjek F terdiri dari kedua orang tuanya yakni ayah ibu dan dua kakak laki-laki. Ayah F adalah seorang pensiunan pegawai negeri berusia 68 tahun dan sekarang sudah tidak memiliki pekerjaan. Menurut F hubungannya dengan ayahnya tidak dekat, karena saat subjek kecil ayahnya sibuk bekerja dan saat F sudah keluar dari rumah baru ayahnya berhenti bekerja.

Ibu F adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan. Ibu F berusia 56 tahun, diakuinya masih sehat kondidi tubuhnya. Hubungan F dengan ibunya cukup dekat, ibu F sering berkomunikasi dengan F lewat telepon.

Kakak laki-laki F sudah berumah tangga dan memiliki anak. Kedua kakak F bekerja sebagai karyawan di perusahaan sawsta di bandung. Usia S dengan kakak pertamanya terpaut 12 tahun dan yang ke dua terpaut 7 tahun.

Subjek mengaku masa kecilnya sebagai anak manja karena anak perempuan satu-satunya di keluarga. Meskipun subjek berasal dari keluarga kurang mampu tetapi subjek tetap bersyukur dan tidak membebankan orang tua dengan banyak kemauan. Subjek memiliki banyak teman di Bandung yang sampai sekarang masih berhubungan baik dengan subjek, dan sering datang ke apartemen subjek. Waktu sekolah subjek mengaku adalah anak yang malas dan sering membolos sehingga

nilai-nilai subjek disekolah jelek. Menyadari keadaan ekonomi keluarganya yang semakin memburuk, subjek mengikuti ajakan temannya untuk bekerja di Jakarta.

Analisis karakteristik ketiga pasangan

Menurut data wawancara yang diperoleh, dua dari tiga pasangan penelitian ini memiliki pengalaman masa kecil yang menyenangkan. Yaitu hidup normal seperti anakanak kecil lainnya memperoleh kebutuhan hidup dengan baik serta memiliki keluaraga yang utuh dan bahagia. Terdapat juga dua pasangan yang masih memiliki orang tua yang lengkap, namun menurut hasil wawancara menunjukan juga bahwa keluarga ketiga pasangan ini tidak memiliki kontrol yang tetap kepada mereka, sehingga dapat membuat mereka dengan mudah melakukan pergaulan bebas terlebih bagi pasangan yang berasal dari keluarga mampu. Terdapat dua pasangan yang pihak laki-lakinya berasal dari keluarga mampu, yang juga menjadi daya tarik bagi pasangan wanitanya.

Dua pasangan *samen leven* mengaku awal pertemuan mereka dengan pasangannya di sebuah *club* yang menunjukan kebebasan pergaulan. Semua pasangan juga mengaku kertarikan mereka kepada pasangan berasal dari ketertarikan fisik. Pada kedua pasangan hubungan *samen leven* yang mereka jalani sekaran adalah hubungan *samen leven* yang pertama kali. Cinta merupakan penyebab ketiga pasangan ini melakukan *samen leven*.

Karakteristik Pasangan Penelitian

Karakteristik Pasangan	Karakteristik Penelitian		
	Pasangan	Pasangan	Pasangan
	Ι	II	III
Kedua pasangan sama-sama memiliki pengalaman	-	$\sqrt{}$	V
masa kecil yang menyenagkan			
Kedua pasangan berasal dari keluarga mampu	V	-	
Orang tua kedua pasangan masih hidup		$\sqrt{}$	-
Kedua pasangan kurang memiliki kontrol dari		V	1
keluarga			
Kedua pasangan berasal dari latar pendidikan yang	$\sqrt{}$	-	V
berbeda Universitas			
Kedua pasangan berada dalam pergaulan bebas	V	ES	
Kedua pasangan saling menyukai karena ketertarikan	_	$\sqrt{}$	V
fisik			
Kedua pasangan sudah pernah melakukan samen		-	-
leven sebelum dengan pasangan sekarang			
Kedua pasangan melakukan samen leven karena cinta	$\sqrt{}$	$\sqrt{}$	
Kedua pasangan melakukan samen leven karena	-	V	
alasan keuangan			

Analisa komitmen moral ketiga pasangan

Hasil dari analisis komitmen moral ketiga pasangan ini juga bervariasi, yang paling rendah adalah hasil pada unsur sikap terhadap perpisahan. Tiga orang subjek tidak memiliki unsur tersebut yaitu pada subjek S, R dan F. Mereka berpendapat bahwa perpisahan adalah hal yang biasa terjadi bila hubungan tidak berjalan baik, dikatan lemah kaeran bila pasangan sudah menganggap perpisahan adalah suatu hal yang biasa, sehingga dengan mudah dirinya bisa mengakhiri suatu hubungan karena nilai mengenai perpisahan dalam dirinya sangat kecil.

Pada pasangan I subjek A memiliki tiga aspek dalam komitmen moral sehingga menurut Johnson komitmen moral A tinggi, sedangkan B tidak memiliki aspek dalam sikap perpisahan dan nilai konsistensi dalam hubungan, karena B tidak ingin terikat dalam suatu hubungan dan menganggap perpisahan adalah hal yang biasa. Sehingga komitmen moral pada pasangan ini dikatakan rendah karena tidak dimiliki oleh kedua pasangan masing-masing.

Pada pasangan II ketiga aspek dalam komitmen moral terpenuhi semua sehingga menurut Johnson komitmen moral dari kedua pasangan ini adalah tinggi. Mereka bertanggung jawab terhadap pasangan dan hubungan mereka, meras saling membutuhkan dan saling menjaga hubungan demi tercapai tujuan mereka yaitu penikahan.

Pada pasangan III, semua aspek dari komitmen moral tidak terpenuhi karena subjek R tidak memenuhi semua kriteria dalam komitmen moral ini. Begitu juga dengan subjek F, hanya bertahan karena unsur investasi harta dan waktu, yang tidak didukung oleh R, sehingga unsur komitmen moral ini tidak dapat terpenuhi.

Gambaran komitmen moral pada pasangan R dan F lemah menurut *Johnson*. Karena tidak terdapat ketiga aspek dalam komitmen moral. Bahkan pada subjek R dirinya sama sekali tidak memiliki satu pun aspek dari komitmen moral. Ketiga spek komitmen moral seperti sikap terhadap perpisahan, ikatan pasangan, dan nilai konsistensi terlihat rendah. Begitu juga pada subjek F yang hanya memiliki satu aspek dalam komitmen moral yakni aspek nilai konsistensi.

Komitmen moral yang lemah pada pasangan *samen leven* yaitu mengenai sikap yang lemah terhadap perpisahan, pasangan *samen leven* merasa pepisahan adalah hal

yang biasa meskipun mereka telah menjalani kehidupan layaknya suami istri dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan itu, maka sebaiknya para pasangan *samen leven* yang sudah saling mencintai segera meresmikan hubungannya ke jenjang pernikahan agar terbentuk ikatan yang lebih kuat dalam hubungan dan dengan mudah dapat terpisahkan.

	Pas	angan Penel	litian
Komitmen Personal			
	Pasangan	Pasangan	Pasangan
	I	II	Jniversitas
Kedua pasangan memiliki cinta yang kuat.	ggVII	V	Esa
Kedua pasangan memiliki hubungan yang stabil.	$\sqrt{}$	$\sqrt{}$	-
Kedua pasangan memiliki indentitas sebgagai pasangan (senang menjadi		$\sqrt{}$	$\sqrt{}$
pasangan dari pasangannya)			

Analisa komitmen moral ketiga pasangan

Hasil dari analisis komitmen moral ketiga pasangan ini juga bervariasi, yang paling rendah adalah hasil pada unsur sikap terhadap perpisahan. Tiga orang subjek tidak memiliki unsur tersebut yaitu pada subjek S, R dan F. Mereka berpendapat bahwa perpisahan adalah hal yang biasa terjadi bila hubungan tidak berjalan baik, dikatan lemah kaeran bila pasangan sudah menganggap perpisahan adalah suatu hal yang biasa, sehingga dengan mudah dirinya bisa mengakhiri suatu hubungan karena nilai mengenai perpisahan dalam dirinya sangat kecil.

Pada pasangan I subjek A memiliki tiga aspek dalam komitmen moral sehingga menurut Johnson komitmen moral A tinggi, sedangkan B tidak memiliki aspek dalam sikap perpisahan dan nilai konsistensi dalam hubungan, karena B tidak ingin terikat dalam suatu hubungan dan menganggap perpisahan adalah hal yang biasa. Sehingga komitmen moral pada pasangan ini dikatakan rendah karena tidak dimiliki oleh kedua pasangan masing-masing.

Pada pasangan II ketiga aspek dalam komitmen moral terpenuhi semua sehingga menurut Johnson komitmen moral dari kedua pasangan ini adalah tinggi. Mereka bertanggung jawab terhadap pasangan dan hubungan mereka, meras saling membutuhkan dan saling menjaga hubungan demi tercapai tujuan mereka yaitu penikahan.

Universitas

Universitas

Pada pasangan III, semua aspek dari komitmen moral tidak terpenuhi karena subjek R tidak memenuhi semua kriteria dalam komitmen moral ini. Begitu juga dengan subjek F, hanya bertahan karena unsur investasi harta dan waktu, yang tidak didukung oleh R, sehingga unsur komitmen moral ini tidak dapat terpenuhi.

Gambaran komitmen moral pada pasangan R dan F lemah menurut *Johnson*. Karena tidak terdapat ketiga aspek dalam komitmen moral. Bahkan pada subjek R dirinya sama sekali tidak memiliki satu pun aspek dari komitmen moral. Ketiga spek komitmen moral seperti sikap terhadap perpisahan, ikatan pasangan, dan nilai konsistensi terlihat rendah. Begitu juga pada subjek F yang hanya memiliki satu aspek dalam komitmen moral yakni aspek nilai konsistensi.

Komitmen moral yang lemah pada pasangan *samen leven* yaitu mengenai sikap yang lemah terhadap perpisahan, pasangan *samen leven* merasa pepisahan adalah hal yang biasa meskipun mereka telah menjalani kehidupan layaknya suami istri dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan itu, maka sebaiknya para pasangan *samen leven* yang sudah saling mencintai segera meresmikan hubungannya ke jenjang pernikahan agar terbentuk ikatan yang lebih kuat dalam hubungan dan dengan mudah dapat terpisahkan.

Komitmen Moral Ketiga Subjek

	Pasangan Penelitian			
Komitmen Moral	Pasangan I	Pasangan II	Pasangan III	
Kedua pasangan memiliki sikap yang positif terhadap perpisahan (menganggap perpisahan adalah suatu hal biasa terjadi)	7	-	√	
Kedua pasangan memiliki ikatan yang kuat satu sama lain.	V	V	<u>Universita</u>	
Kedua pasangan memiliki nilai konsistensi dalam menjalani hubungan.	ggul	V	Esa U	







Analisis komitmen struktural ketiga pasangan

Untuk hasil analisis komitmen struktural, ke tiga pasangan penelitian menunjukan hasil yang lemah pada unsur tekanan sosial. Ketiga pasangan ini tidak terpengaruh oleh pihak luar seperti keluarga dan lingkungan, sehingga fungsi dari keluarga dan lingkungan yang seharusnya menjadi penahan dalam hubungan menjadi tidak berpengaruh karena sikap acuh ke tiga pasangan tersebut, bahkan tekan sosial ini bisa menimbulkan penyebab perpisahan menginagat *samen leven* adalah hubungan yang dilarang baik hukum maupun agama di Indonesia, dan ketiga pasangan penelitian ini juga sudah mengetahui hal tersebut. Karena unsur tekanan sosial ini lemah, maka dengan otomatis membuat komitmen struktural dari semua pasangan penelitian ini menjadi lemah, karena ada satu aspek yang kurang dari susunan komitmen struktural.

Unsur lainnya yang dimiliki oleh semua subjek penelitian dalam komitmen struktural adalah mengenai kondisi alternatif. Semua subjek memiliki keadaan-keadaan yang membuat mereka merasa kehilangan pasangannya, hal ini dapat menjadi alasan penahan dan pertimbangan jika mereka ingin berpisah.

Dalam unsur investasi hanya subjek S dan R yang tidak memiliki unsur ini, karena tidak merasa rugi pada uang dan waktu yang telah dihabiskan bersama selama hubungan mereka berlangsung. Sementara pasangan keduanya merasa dirugikan jika hubungan mereka berakhir, sehingga fungsi dari unsur investasi ini hanya berperan pada sisi wanita.

Pada pasangan II, terdapat unsur investasi kepada keduanya mungkin karena mereka berasal dari keadaan ekonomi menengah dan menabung bersama demi masa depan mereka sehingga terdapat rasa enggan untuk bepisah menimbang dari seluruh materi yang telah mereka kumpulkan bersama selama tiga tahun ini. Tidak hanya materi, investasi waktu juga membuat peranan besar dalam mepertahankan hubungan keduanya, karena mereka merasa rugi bila terjadi perpisahan akan membuat usia mereka semakin bertambah dan harus segera menikah

Dapat disimpulkan bahwa ketiga pasangan *samen leven* ini tidak memiliki komitmen struktural dalam hubungan. Karena hampir semua aspek tidak terpenuhi oleh setiap pasangan.

Samen laven merupakan pola hidup yang tidak sesuai dengan norma hukum dan agama mana pun. Hukum Indonesia, terutama UU Perkawinan mengatur setiap

pasangan yang akan hidup bersama hendaknya terikat dalam ikatan pernikahan.

Demikian pula dengan ajaran agama yang diakui di Indonesia yang melarang pria dan wanita untuk tinggal bersama sebelum menikah.

Saran berikutnya juga dijabarkan di sini adalah pemerintah mempertegas peraturan dan sanksi bagi para pelaku *samen leven*, jika hubungan ini memang benar dilarang seperti yang tertera pada UU perkawinan sehingga tidak timbul kesalapahaman dalam masyarakat dan tindakan main hakim sendiri.

Komitmen Struktural Ketiga Subjel

	Pas	angan Penel	itian
Komitmen Struktural			
	Pasangan	Pasangan	Pasangan
agul Esalina	I I	II	III
Kedua pasangan memiliki kondisi	i √	$\sqrt{}$	
alternatif dalam hubungan yang tidak bisa	ı		
ditinggalkan atau di lupakan.			
Kedua pasangan peduli terhadap tanggapar	ı -	-	-
sosial (keluarga, kerabat, tetangga)			
Kedua pasangan merasa kehilangan	ı -	$\sqrt{}$	-/
investasi yang telah dihabiskan selama	ı		
hubungan berlangsung (materi dan waktu)			

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian hanya terdapat satu pasangan yang hampir memenuhi seluruh aspek daari komitmen personal, moral dan struktural yaitu pasangan II. Tidak terpenuhinya aspek tekanan sosial dianggap memang wajar karena hubungan yang mereka jalankan adalah sebuah hubungan yang tidak diakui di Indonesia, sehingga aspek tekanan sosial ini dipastikan rendah agar hubungan *samen leven* tetap bertahan. Tingginya komitmen pasangan II ini dapat ditelaah dari penyebab mereka melakukan *samen leven* yaitu karena perasaan senasib sesama perantau juga memang dengan tujuan untuk menikah nanti sehingga mereka telah memulai mengumpulkan harta bersama.

Faktor Penyebab *samen leven* sangat mempengaruhi timbulnya komitmen dalam sebuah hubungan, seperti yang terjadi juga pada pasangan III. Subjek R yang menjalin *samen leven* hanya karena ketarikan fisik saja tanpa ada tujuan kedepan dari hubungan akan menghasilkan komitmen moral dan struktural yang rendah bahakan komitmen personalnya juga, karena hubungan yang ia bangun hanya bertahan pada ketertarikan fisik saja yang sewaktu-waktu bisa pudar seiring dengan hilangnya kecantikan pasangannya.

Sama seperti yang terjadi pada subjek S yang melakukan samen leven karena kaetertarikan fisik, mengakibatkan rendahnya komitmen moral dan struktural pada dirinya. Tanggung jawab terhadap pasangan yang diakuinya itu juga mungkin muncul karena usia S yang sudah 35 tahun dan memiliki kelebihan pada materi sehingga membuat dirinya royal dalam memanjakan A.

Komitmen personal yang tinggi hampir seluruhnya titunjukan oleh subjek wanita dari ketiga pasanga ini. Jika dilihat dari latar belakangnya kehidupannya ketiga subjek wanita ini adalah perantau dari daerah yang tinggal sendirian di Jakarta , sehingga alasan melakukan *samen leven* yang timbul adalah karena ingin selalu bersama dengan pasangannya. kesepian bisa menjadi faktor dari *samen leven* , sehingga mereka terus berusaha mempertahankan hubungan mereka dengan membangun ikatan personal yang kuat.

Selain karena kesepian terdapat juga faktor kebebasan dalam kehidupan para subjek, terutama pada subjek laki-laki yang memiliki kebebasan dan materi yang berlimpah. Membuat mereka dapat betindak sesuka hati dan takut akan sebuah ikatan, karena sudah terbiasa dengan kehidupan bebas dan dikagumi banyak wanita. Banyaknya materi yang dimiliki sesorang juga mempengaruhi pembentukan unsur investasi dalam komitmen struktural, karena subjek S dan F yang memiliki banyak materi tidak mempersoalnkan materi yang sudah dihabiskan akan hilang bila hubungan mereka berakhir. Sehingga faktor investasi tidak dapat berperan semestinya.

Dari berabgai uaraian diatas setelah di generalisasikan disimpulkan bahwa komitmen yang kuat pada pasangan *samen leven* yaitu hanya pada komitmen personal saja dan rendah pada komitmen moral dan struktural. Penyebab seseorang menjalin *samen leven* dan latar belakan kehidupan seseorang dapat mempengaruhi terbentuknya komitmen dalam hubungan, baik komitmen personal, moral, dan struktural seperti yang sudah dibahahas dalam bab selemumnya.













DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anastasi, Anne & Urbina, Susana. (1997). Tes Psikologi : *Psychological Testing 7e*. Alih Bahasa : Robertinus Hariono. Jakarta : Gramedia.
- Baron A. R., Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial (Edisi kesepuluh)*. Jakarta : Penebit Erlangga.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Komariana, Ida. (2007). Sikap Terhadap Perilaku Sex Pranikah Pada Remaja SMA "X" di Tangerang. *Skripsi* S1. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Luxyanti, Ivonie L. (2008). Pengaruh statification, quality of alternatives dan investment size terhadap komitmen perkawinan pada suami atau istri di serpong tanggerang. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Michael P.J., Caughlin.P.J.,& Huston T.L. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment. *Journal of Marrieage and the Family*, 61,160-177.
- Miracle Tina, dkk. (2005). Human Sexuality. NewJersey: Pearson Prentice Hall.
- Olson and Defrain. (2003). *Marriage and Famlies Intimacy, Diversity, and Streights* (4th edition). United States of America: Mc Graw-Hill Higher Education.
- Papalia, Olds, Feldman. (2001). Human Development. Eight Edition. Mc. Graw Hill.
- Poerwandari, Kristi. (2007). *Pendekatan Kealitatif*. Jakarta: Lembaga Sarana Penukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Rice, Philiph. (1999). Intimate Relationship, Marriage, and Family (4th Edition). California: Mayfield.
- Rusbult, C.E., & Buunk, B.P. (1993). Commitment Processes in Close Relationship: An Interdependence Analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10 (2), 175-204.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Soehartono, Irawan. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Zipi, Nindya P. (2008). Gambaran komitmen pasangan gay. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Sumber Elektronik:
- Dio. (2010). "Puluhan Pasangan Kumpul Kebo Dinikahkan". Dalam http://www.pastinews.com/?p=4391. Di unduh pada tanggal 2 Juni 2011.
- Esterlinawati. (2007). "Memahami Komitmen Perkawinan Bersama Hingga Ujung Umur". Dalam http://esterlianawati.wordpress.com/2007/07/16/memahami-komitmen-perkawinan-bersama-hingga-ujung-umur/. Di Unduh pada tanggal 12 Desember 2010.
- J-Stor. "Journal of Marriage and Family vol.61. No.1 Feb.1999". Dalam http://www.jstor.org/pss/353891. Diunduh pada tanggal 1 Juni 2011.
- Media Wiki. (2009). "cohabitation". Dalam http://wik.ed.uiuc.edu/index.php/Cohabitation. Di unduh pada tanggal 2 Juni 2011.
- Mendatu, Achmanto. (2007). "Kumpul Kebo Itu..." Dalam http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/kumpul-kebo-itu.html. Di unduh tanggal 12 Desember 2010.
- Popenoe, David dan Barbara. "Should We Live Together? What Young Adults Need to Know about Cohabitation before Marriage". Dalam http://www.smartmarriages.com/cohabit.html. Di unduh pada tanggal 2 Juni 2011.
- Prasetyo, Eko. (2010). "Kumpul Kebo (Bukan) Ungkapan Bahasa Indonesia". Dalam http://bahasa.kompasiana.com/2010/09/24/kumpul-kebo-bukan-ungkapan-bahasa-indonesia/. Di unduh pada tanggal 12 Desember 2010.
- Psychology Wiki. "Cohabitation". Dalam http://psychology.wikia.com/wiki/Cohabitation. Di unduh pada tanggal 2 Juni 2011.
- Sawabi, Ignatius. (2010). "Nikah Masal Agar Tak Kumpul Kebo". dalam http://megapolitan.kompas.com/read/2010/08/09/12523818/Nikah.Massal.agar.T ak.Kumpul.Kebo. Di unduh pada tanggal 11 Juni 2010.
- The Free Dictionary. (2008). "Cohabitation" . dalam http://legal-dictionary.thefreedictionary.com/cohabitation. Di unduh pada tanggal 3 Juni 2011.
- Wall, Brandon. (2011). "Effects of Cohabitation Research Summary". Dalam http://thrivingcouples.com/blog-articles-research/research/effects-of-cohabitation/. Di unduh tanggal 3 Juni 2011.

